

PERPUSTAKAAN ISLAM CORDOBA: KIBLAT PERADABAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DINASTI BANI UMAYYAH II 961-976 M

Rahmat Iqbal¹, Agus Mahfudin Setiawan²

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

¹rahmatiqbal@radenintan.ac.id

²agus.mahfud@radenintan.ac.id

DOI: 10.38073/batuthah.v3i1.1386

Received: Januari 2024

Accepted: Februari 2024

Published: Maret 2024

Abstract:

The Islamic Library in Cordoba was one of the leading libraries of its time, offering various fields of knowledge, including collections of Islamic and European history. This research aims to understand the development of scientific civilization which became a mecca of progress in Europe during the Second Umayyad Dynasty. This research methodology uses a library research approach with data collection through literature, documentation (both printed and electronic), as well as data and information sources relevant to the study. The findings in this study show that the development of science in Cordoba during the Second Umayyad Dynasty was driven by the construction of academies and libraries. The palace library in Cordoba, built by Caliph Abdurrahman, was one of the best libraries in the Islamic world at the time. It was staffed by a librarian called a "bakiya," and involved copyists and bookbinders. The glittering development of Islamic libraries during the Umayyad period had a great influence on the civilization of Arab society, making the Cordoba Library a center of advanced civilization in Europe. The existence of this library became the foundation for increasing knowledge and learning throughout the region, having a positive impact on civilization and culture at that time.

Keywords: Library, Cordoba, Umayyad II, Islamic Knowledge

Abstrak:

Pusat Informasi di Cordoba adalah salah satu perpustakaan terkemuka pada masanya, menawarkan berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk koleksi sejarah Islam dan Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan peradaban ilmu pengetahuan yang menjadi kiblat kemajuan di Eropa pada masa Dinasti Bani Umayyah II. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kajian literatur dengan pengumpulan data melalui naskah-naskah, dokumentasi (hard or digital), maupun sumber-sumber data dan informasi relevan dengan kajian. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan di Cordoba di masa Dinasti Bani Umayyah II didorong oleh pembangunan akademi-akademi dan perpustakaan. Perpustakaan istana di Cordoba, yang dibangun oleh Khalifah Abdurrahman, merupakan salah satu perpustakaan terbaik di dunia Islam pada saat itu. Perpustakaan ini dikelola oleh seorang petugas perpustakaan yang disebut "bakiya," dan melibatkan penyalin dan penjilid buku. Perkembangan gemerlap perpustakaan Islam pada masa Daulah Bani Umayyah memberikan pengaruh besar terhadap peradaban masyarakat Arab, menjadikan Perpustakaan Cordoba sebagai pusat peradaban yang maju di Eropa. Keberadaan perpustakaan ini menjadi landasan bagi peningkatan pengetahuan dan pembelajaran di seluruh wilayah, memberikan dampak positif terhadap peradaban dan kebudayaan pada masa itu.

Kata Kunci: Perpustakaan, Cordoba, Umayyah II, Pengetahuan Islam

PENDAHULUAN

Perpustakaan Islam memiliki sejarah yang dimulai sejak awal periode Islam, di mana umat Muslim menyimpan Al-Qur'an dan koleksi terkait keislaman di dalam masjid.¹ Fungsi serta peran perpustakaan pada masa kejayaan Islam kemudian banyak diadopsi oleh perpustakaan di negara-negara maju, seperti Inggris dan Amerika. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya peran perpustakaan pada masa awal Islam dalam membentuk perkembangan dan kemajuan masyarakat. Ilmu pengetahuan Islam pun menyebar ke Eropa melalui berbagai jalur, termasuk Andalusia (Spanyol), Pulau Sisilia, dan melalui peristiwa Perang Salib.² Keberadaan perpustakaan menjadi pondasi krusial bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan dampaknya meluas hingga mencapai negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, koleksi perpustakaan mengalami pertumbuhan pesat yang menyebabkan kebutuhan informasi menjadi beragam. Salah satunya perpustakaan Bani Umayyah II di Andalusia, Spanyol, yang pada saat itu merupakan pusat peradaban Islam yang sangat signifikan. Banyak orang Eropa yang belajar di sana dan menerjemahkan kajian ilmiah Islam.³

Dalam artikel ini, akan dibahas Perpustakaan Islam Cordoba: Kiblat Peradaban Ilmu Pengetahuan di Era Dinasti Bani Umayyah II 961-976. Masa Khalifah al-Hakam al-Mustanshir perpustakaan masuk dalam kategori perpustakaan penguasa. Selain itu di masa Abdurrahman III (Abdurrahman an-Nashir), juga berkontribusi dalam pengembangan perpustakaan Cordoba.⁴ Sama seperti anaknya, Khalifah Hakam al-Mustanshir, yang memiliki peran di pemerintahan dan sebagai khalifah, Abdurrahman al-Nashir juga memegang kekuasaan pemerintahan dan menjadi pimpinan perpustakaan. Selain memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, ia sangat memperhatikan perkembangan pendidikan Islam di Cordoba.⁵ Kecintaan

¹ Anis Masruri, Sri Rohyanti Zulaikha, and H D R Dewi, "Sejarah Perpustakaan Islam," *Yogyakarta: Pokja Akademik*, 2006, 3-4.

² Masruri, Zulaikha, and Dewi.

³ Kees De Jong, "Al-Andalus Di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah Di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik Yang Beradab," *Gema Teologi* 34, no. 1 (2010).

⁴ Adillya Kafilla Auhaina, "Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam II Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Zaman Keemasan Islam Di Spanyol," *Thaqafiyat* 21, no. 1 (2022): 17-28.

⁵ David Wasserstein, "The Library of Al-Hakam II Al-Mustanshir and the Culture of Islamic Spain," in

Abdurrahman an-Nashir terhadap ilmu pengetahuan tercermin melalui perhatian dan usahanya dalam pengembangan pendidikan Islam, salah satunya dengan mendirikan Universitas Cordoba.

Jika kita melihat latar belakang kepemimpinan sejak masa khalifah al-Makmun merupakan orang yang pertama membangun lembaga informasi perpustakaan. Ia keturunan Khalifah Umayyah Yazid I yaitu Khalid Ibn Yazid Ibn Muawiyah, ia pangeran dari keluarga Umayyah,⁶ pembangunan diperuntukkan untuk menghibur hati pasca kekecewaan dikarenakan belum berhasil menduduki kekhalifahan, akhirnya mencurahkan hidupnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan Yunani Kuno, terutama dibidang ilmu kimia dan kedokteran.⁷ Akan tetapi, sebelum perpustakaan memiliki peran dalam ilmu pengetahuan muncul di zaman Umayyah, atau sebelum masa Rasulullah SAW. Perpustakaan pertama kali muncul dengan publikasi ilmiah tertulis. Rasulullah SAW memiliki sekretaris khusus di bidang itu, Zaid bin Sabit. Namun, mereka tetap sangat tradisional dengan memanfaatkan alat-alat semampunya, seperti kulit domba, daun kurma, dan coretan di batu. Pembukuan, unifikasi, dan kodifikasi adalah tahap terakhir dalam pengembangan tradisinya oleh para sahabat. Mengizinkan Zaid bin Sabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih tersebar, Khalifah Abu Bakar memulai kodifikasi dan unifikasi. Namun, mereka masih sangat tradisional pada saat itu dengan memanfaatkan alat-alat yang ada disana ala kadarnya, seperti kulit domba, pelepah kurma, dan goresan di batu. Kodifikasi, unifikasi, dan pembukuan adalah langkah-langkah terakhir dalam pengembangan tradisinya oleh para sahabat. Khalifah Abu Bakar mengizinkan kodifikasi dan menugaskan Zaid bin Sabit untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih tersebar luas.⁸

Dinasti Umayyah Andalusia adalah kesinambungan dari Dinasti Umayyah di Damaskus, bersumber pada keluarga Bani Hasyim di tahun 750 M dan menandai

Education and Learning in the Early Islamic World (Routledge, 2017), 375–82.

⁶ Agus Mahfudin Setiawan, "Transisi Sistem Pemerintahan: Al-Khulafa Al-Rashidun Ke Dinasti Umayyah Masa Yazid Bin Muawiyah (661-683 M)," *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, vol. 4, 2019, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2459>.

⁷ Nurul Hak, *Sains Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam*, ed. M.Iqbal Dawani, Dr. Nurul (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2020).

⁸ Rhoni Rodin dan Julita Zara, "Perkembangan Kepustakawanan Islam Klasik Dan Kontribusi Bagai Perpustakaan Masa Sekarang," *Jupiter XVII*, no. 1 (2020): 1–9.

hadirnya keluarga abbasiyah. Keluarga Umayyah yang berhasil melarikan diri ke Afrika, yang merupakan bagian dari keturunan keluarga Umayyah, adalah Abdurrahman ad-Dakhil. Selama Dinasti Umayyah, agama Islam mulai berkembang di Andalusia. Pada era khalifah Walid bin Abdul Malik (705-715), yang melambangkan keluarga Bani Umayyah dengan ibukota di Damaskus.⁹

Daulah Bani Umayyah Barat yang berada di Andalusia/Cordoba, Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuannya tidak dapat dilepaskan dari faktor perluasan wilayah Islam di era kaum Umayyah dan disempurnakan oleh kaum Abbasiyah dalam bentuk penerjemahan buku-buku asing, sehingga memberikan kemudahan kepada umat Islam dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan dari buku-buku asing seperti dari Persia, Yunani, dan Barat menjadi bahasa arab, sehingga berhimpas pada tingginya semangat keilmuan di kalangan masyarakat Muslim.¹⁰

Syalabi menjelaskan secara singkat sebuah tumbuh kembangnya perpustakaan di wilayah Islam terikat pada upaya pertumbuhan ilmu pengetahuan. Perpustakaan merupakan sarana bagi umat Islam guna menyebarkan ilmu pengetahuan pada masa lalu. Faktor prioritas harga buku pada saat itu sangat tinggi dan dikerjakan secara manual, hanya orang ber harta yang dapat memiliki buku. Oleh karena itu, bagi mereka yang mau mengajarkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, salah satu caranya adalah dengan mendirikan perpustakaan. Perlu diketahui, penerbitan buku pada masa itu memerlukan waktu yang lama dan melalui proses yang panjang. Seorang penulis atau pengarang yang dengan I'tikad baik atau sukarela menggunakan seluruh waktu dan kemampuannya untuk menciptakan suatu karya.¹¹

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, koleksi perpustakaan semakin berkembang pesat, hingga mengakibatkan kebutuhan informasi berubah, sehingga perlu dilakukan pembagian jenis perpustakaan. Salah satunya melalui Andalusia

⁹ Irwan Supriadin J and Ibn Firnas, "Kontribusi Umayyah Andalusia Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *Fitua* 1, no. 2 (2020): 225-44.

¹⁰ Firdaus Firdaus, "Islam Di Spanyol: Kemunduran Dan Kehancuran," *El Harakah* 11, no. 3 (2009): 248.

¹¹ Agus Rifai, "Perpustakaan Dan Kepustakawanan Di Dunia Islam Pada Masa Klasik," *Media Pustakawan*, 2010, 65-74.

yang pada saat itu merupakan pusat peradaban Islam yang sangat penting.¹² Oleh karena itu, banyak orang Eropa yang mempelajari dan menerjemahkan penelitian ilmiah Islam disana. Perpustakaan al-Hakam juga masuk dalam kategori perpustakaan para penguasa, karena dipimpin oleh Khalifah II kaum Umayyah, al-Hakam II Mustansil. Alasan mengapa Perpustakaan Khalifah al-Hakam II mampu mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat adalah karena dipelopori oleh pemimpinnya al-Hakam al-Mustanshi.¹³

S. M. Imamuddin mencatat bahwa pada masa kepemimpinan Khalifah al-Hakam II di Cordoba, terdapat sebanyak 70 perpustakaan umum yang diperuntukkan bagi khalayak umum. Namun, angka tersebut tidak mencakup perpustakaan swasta, perpustakaan masjid, dan perpustakaan milik penguasa di tingkat provinsi. Pembangunan perpustakaan swasta khususnya merajalela di ibukota Negara Bani Umayyah II, Cordova.¹⁴ Meskipun perpustakaan Islam tersebar di berbagai tempat, koleksi perpustakaan milik istana negara, yang juga didirikan oleh Khalifah al-Hakam II, menjadi yang terbesar di Spanyol, bahkan di seluruh dunia Islam pada waktu itu. Perpustakaan daulah ini didirikan oleh Khalifah al-Hakam II pada dekade akhir abad ke-10 M, berlokasi di pusat ibukota Cordova, dan dikenal dengan nama Perpustakaan Khalifah al-Hakam II.¹⁵ Hal ini mencerminkan peran besar yang dimainkan oleh pemerintahan di bawah kepemimpinan Khalifah al-Hakam II dalam mempromosikan literasi dan pengetahuan di dalam masyarakat serta menjadikan Cordova sebagai pusat intelektual dan peradaban yang maju di dunia Islam pada masa itu.¹⁶

Azami menyampaikan berdasarkan sejarahnya, bahwa perpustakaan dimasa Islam didirikan Pada abad pertama Hijriah, berdirilah perpustakaan umum oleh Abd. al-Hakam bin Amr bin Abdullah bin Sufwan al-Jumhi. Perpustakaan ini menyimpan koleksi buku dengan fasilitas penyimpanan seperti rak dan ruang

¹² Kees De Jong, "Al-Andalus Di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah Di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik Yang Beradab," *Gema Teologi* 34, no. 1 (2010):1-28.

¹³ Auhaina, "Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam II Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Zaman Keemasan Islam Di Spanyol."

¹⁴ Husain Haikal, "AL HAKAM II: KHALIFAH SARJANA," 2008, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:193936343>.

¹⁵ Auhaina, "Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam II Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Zaman Keemasan Islam Di Spanyol."

¹⁶ Hak, *Sains Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam*.

bermain anak. Keberadaan perpustakaan umum tersebut menunjukkan upaya untuk memfasilitasi akses masyarakat terhadap pengetahuan dan literatur pada masa itu. Selain perpustakaan umum, Abd. al-Rahman bin Abu Laila juga mendirikan perpustakaan khusus yang diperuntukkan untuk membaca al-Qur'an. Perpustakaan ini tidak hanya menyediakan koleksi mushaf al-Qur'an, tetapi juga fasilitas untuk membaca dan memahami isi al-Qur'an. Inisiatif seperti ini mencerminkan pentingnya penyebaran ilmu agama dan pembacaan al-Qur'an dalam masyarakat pada periode tersebut.¹⁷

Berdasarkan pada beberapa teori diatas, perpustakaan Islam Cordoba merupakan hasil dari sebuah kemajuan akan informasi dan ilmu pengetahuan dimasa Daulah Bani Umayyah, hal itu ditunjukkan dengan banyaknya ilmuwan-ilmuan yang terlahir dimasa tersebut, sehingga dapat diambil permasalahan bagaimana perpustakaan Islam Cordoba sebagai khasanah pengetahuan Islam dan eropa?.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Perpustakaan Islam Cordoba: Peradaban Ilmu Pengetahuan di Era Dinasti Bani Umayyah II tahun 961-976 menggunakan metode sejarah. Metode ini melibatkan empat langkah yakni, heuristik (pencarian sumber), kritik (penilaian keaslian sumber), interpretasi (penguraian dan penyatuan fakta), dan historiografi (penulisan kronologis dan sistematis). Peneliti melakukan heuristik dengan mengunjungi perpustakaan, termasuk UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Daerah Lampung. Sumber-sumber yang dikumpulkan mencakup buku-buku relevan dan sumber primer seperti karya Philip K. Hitti (*history of Arab*), Raghib As-Sirjani (bangkit dan runtuhnya Andalusia) dan Jurnal The Library of al-Hakam II al-Mustansir and The Culture of Islamic Spain. Tahap kritik dilakukan secara eksternal dan internal untuk memastikan keaslian dan kebenaran isi sumber. Kegiatan interpretasi melibatkan penguraian dan penyatuan fakta-fakta yang ditemukan, sementara tahap historiografi penulis menyusun laporan penelitian secara kronologis, logis, dan sistematis. Proses ini melibatkan merangkai dan

¹⁷ Sahidi, "Peran Kepustakaan Dan Perpustakaan Dalam Membangun Peradaban Islam," *Jurnal Iqra* 14, no. 2 (2020): 146-69.

menghubungkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan menjadi cerita sejarah ilmiah. Dengan demikian, artikel ini menyajikan informasi Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan di wilayah tersebut. Perpustakaan Islam Cordoba memainkan peran sentral dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dengan dukungan penuh dari pemimpin Dinasti Bani Umayyah II, terutama Khalifah al-Hakam al-Mustanshir dan Abdurrahman III (Abdurrahman an-Nashir). Perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan Al-Qur'an dan karya-karya keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang menampung koleksi dari berbagai disiplin ilmu. Para pemimpinnya, selain memahami pentingnya ilmu pengetahuan, secara aktif terlibat dalam pengembangan perpustakaan dan pendidikan Islam di Cordoba.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Perpustakaan Islam

Secara teologis surah al-alaq ayat 1-5 sebagai wahyu pertama memberikan pesan yang jelas dan tegas dalam peletakan dasar-dasar untuk membangun tatanan masyarakat dan peradaban. Falsafah *iqra* menjadi pondasi utama dalam pembentukan sebuah tradisi perpustakaan dan kepastakawanan melalui pengembangan budaya dan praktik pengetahuan yang ditandai dengan beberapa konsep kunci seperti *iqra'*, *akram*, *ilm*, dan *rabb*. Falsafah *iqra'* menjadi titik tolak kelahiran Islam telah meletakkan pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya tradisi tulisan, kepastakawanan, dan kepastakawanan untuk mendukung misi kenabian (risalah al-nubuwwah) dalam rangka membangun peradaban umat manusia.¹⁸

Makdisi mengatakan di dalam asal usul kepastakawanan Islam mencatat beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk kepada suatu perpustakaan. Berdasarkan penelitian, istilah-istilah seperti *dar* (rumah), *bait* (ruangan), dan *khizanah* (lemari) yang dikombinasikan dengan kata-kata seperti *ilm* (ilmu), hikmah (kebijaksanaan), dan *kutub* (buku). Dari perpaduan kata-kata tersebut, muncul bahasan-bahasan seperti *bait al-hikmah*, *khizanah al-hikmah*, *dar al-hikmah*, *bait al-ilm*, *khizanah al-ilm*, *dar al-ilm*, *bait al-kutub*, *khizanah al-kutub*, dan *dar al-kutub*. Di era

¹⁸ Agus Rifai, "Tradisi & Studi Perpustakaan Di Dunia Islam:," n.d.

tadbir kaum Abbasiyah, terdapat satu perpustakaan terkenal yang disebut *bait al-hikmah*, atau dikenal sebagai *khizanah al-hikmah*. Lembaga informasi ini ialah lembaga informasi terefektif di eranya, awalnya didirikan bagi khalifah Harun al-Rasyid, dan kemudian ditingkatkan oleh pimpinan al-Ma'mun pada Kairo Mesir. Dimasa tadbir pimpinan Fatimiyah, didirikan pula lembaga informasi *Dar al-Hikmah* atau *Dar al-Ilm* oleh pimpinan al-Hakim Ibn Amr Allah pada 395 H.¹⁹

Zulaikha mengatakan Perpustakaan telah menjadi agen yang berperan penting dalam memberikan perubahan bagi masyarakat arab serta memberikan harapan akan perubahan pola pikir. Lembaga pusat informasi taman pustaka Islam telah sampai pada puncak tertinggi dari sebuah kejayaan selama beberapa waktu terakhir, akan tetapi lembaga ini pun mengalami sebuah peristiwa kemunduran yang disebabkan atas beberapa faktor yang saling terkait, sehingga membuat kesulitan bagi umat Islam pada masa itu.²⁰

Proses tersebut sejak masa pemulaan, pembuatan, dan pengembangan perpustakaan, kemudian mengalami kemerosotan disebabkan oleh stagnasi ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Semua ini merupakan bagian dari perjalanan yang dihadapi kaum muslim pada saat itu, serta pemrosesan pembangunan peradaban keilmuan, pada akhirnya melahirkan suatu kebiasaan-kebiasan yang mengunggulkan ilmu pengetahuan bagi umat Islam sendiri dan merambat ke berbagai wilayah di seluruh dunia, termasuk Eropa. Meskipun mengalami masa-masa sulit, perpustakaan tetap memiliki peran kunci dalam mengembangkan pengetahuan dan membantu umat Islam bangkit dari stagnasi ilmu. Perkembangan perpustakaan menjadi salah satu fondasi bagi masyarakat Islam untuk kembali mengejar dan memajukan ilmu pengetahuan, membawa perubahan positif, dan membentuk karakter yang lebih baik bagi masyarakat Arab dan umat Islam secara luas.

Berkembangnya perpustakaan Islam mengikuti perubahan struktur kekuasaan serta kultur populasi Islam. Hakikatnya lembaga informasi salah satu bagian dari proses perkembangan dari era klasik, masa kenabian dan masa *al-Khulafa al-Rashidun*. Pertumbuhan kepastakaan Islam lewat 5 fase pertumbuhan. Kelima fase

¹⁹ Rifai, "Perpustakaan Dan Kepustakawanan Di Dunia Islam Pada Masa Klasik."

²⁰ Sahidi, "Peran Kepustakaan Dan Perpustakaan Dalam Membangun Peradaban Islam."

pertumbuhan tersebut mencakup periode kritis dalam sejarah Islam, diawali dari fase kemunculan serta perkembangan sepanjang masa kenabian serta masa teman Nabi Muhammad Saw, ialah dekat abad ke- 1 H/7 M. Masa ini mengaitkan rentang waktu yang mencakup masa kenabian di Madinah, masa teman *al-Khulafa al-Rashidun*, serta dini tabiin, tercantum periode dini sampai pertengahan keluarga kaum Umayyah.

B. Sejarah Dinasti Daulah Bani Umayyah Andalusia

Daulah Bani Umayyah yakni pemerintahan Islam mula-mula yang mengadopsi sistem monarki ataupun garis generasi dari Umayyah bin Abd. Sham. Umayyah bin Abd. Sham merupakan tokoh yang terhormat dari suku Quraish, kerabat sepupu dari Hashim, nenek moyang Nabi Muhammad SAW. Pemerintahan keluarga kaum Umayyah diawali pada tahun 41H/662 M, melanjutkan tradisi pemerintahan *al-Khulafa al-Rashidun* lebih dahulu, yang sudah berlangsung sepanjang dekat 30 tahun. Sejarah mencatat kalau pusat pemerintahan keluarga kaum Umayyah terletak di Syria (Suriah), dengan ibukota utamanya berlokasi di Damaskus. Kekuasaan kaum Umayyah di Suriah berlangsung sepanjang dekat 91 tahun, mulai dari tahun 41H/662 M sampai tahun 132H/750 M.²¹ Sepanjang periode ini, kaum Umayyah dipandu oleh 14 khalifah ataupun raja. Meskipun memiliki kontribusi signifikan dalam memperluas wilayah kekuasaan dan memajukan kebijakan ekonomi serta administratif, pemerintahan Daulah Bani Umayyah juga diwarnai oleh konflik internal dan pertentangan politik.²²

Kaum Umayyah Andalusia melahirkan Dinasti Umayyah di Damaskus setelah menghancurkan kekuasaan Abul Abbas As-Safah pada tahun 750 M. Penghancuran ini menjadi awal berdirinya Dinasti Abbasiyah dan menandai berakhirnya tadbir Umayyah di Damaskus. Penghancuran keluarga kaum Umayyah di Damaskus dibantai. Abdurrahman ad-Dakhil, salah satu keturunan Umayyah, berhasil melarikan diri menuju Afrika, yang merupakan salah satu daerah kaum Umayyah di Andalusia, Abdurrahman ad-Dakhil memainkan peran kunci dalam memulihkan kekuasaan dan mendirikan Dinasti Umayyah Andalusia. Islam telah hadir di

²¹ Nurul Hak, *SEJARAH PERADABAN ISLAM Rekayasa Sejarah Daulah Bani Umayyah* (Gosyen Publishing, 2012).

²² Hak, *Sains Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam*.

Andalusia di pemerintahan Walid bin Abdul Malik (705-715 M), yang merupakan pimpinan kaum Umayyah yang berpusat pada Damaskus. Setelah melarikan diri dari kejayaan di Timur, Abdurrahman ad-Dakhil membentuk pemerintahan Umayyah yang baru di Andalusia, menciptakan periode keemasan bagi peradaban Islam di wilayah itu. Dinasti Umayyah Andalusia dikenal karena kemajuan seni, sains, dan peradaban yang berlanjut selama beberapa abad.²³

Masa kaum Umayyah mewujudkan perubahan lembaga informasi Islam yang signifikan. Baik di Timur (Syria) maupun di Barat (Andalusia), Daulah Bani Umayyah memandang tradisi penerjemahan sebagai alat untuk mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan bahan bacaan. Terutama di wilayah Syria, tradisi penerjemahan ini telah dimulai sejak abad ke-1 H/7 M, sebelum era keluarga kaum Abbasiyah. Inisiatif penerjemahan ini dilakukan oleh Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah (60–63 H) di masa keluarga kaum Umayyah di Syria.²⁴ Khalid bin Yazid memelopori tradisi penerjemahan dengan menerjemahkan buku-buku dari Filsafat Hellenistik yang berasal dari Yunani. Tindakan ini menunjukkan komitmen Daulah Bani Umayyah terhadap penyebaran ilmu pengetahuan dan peningkatan akses terhadap warisan intelektual dari budaya Yunani. Peran penting penerjemahan dalam Daulah Bani Umayyah, khususnya di Syria, menciptakan landasan awal bagi pengembangan perpustakaan Islam. Tindakan ini memberikan kontribusi besar terhadap akumulasi pengetahuan dan pemahaman lintas budaya, yang akan menjadi landasan bagi peningkatan bidang keilmuan dan peradaban Islam di masa-masa berikutnya.²⁵

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwasanya dimasa daulah Bani Umayyah, perpustakaan Islam dipelopori oleh pimpinan Mu'awiyah bin Abu Sofyan yang merupakan pelopor dalam mengambil tindakan dengan mengundang para ahli *khobar* dan sejarah bangsa arab (kuno) untuk mendeskripsikan asal muasal kaum arab, sehingga telah ada tulisan-tulisan mengenai kesejarahan arab. Kemudian dilanjutkan oleh Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah menjadi pelopor dalam mengembangkan perpustakaan dengan memiliki perpustakaan pribadi atau

²³ J and Firnas, "Kontribusi Umayyah Andalusia Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan."

²⁴ Istianah Abu Bakar, "Sejarah Peradaban Islam" (UIN-Maliki Press, 2008).

²⁵ Hak, *Sains Perpustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam*.

perpustakaan sendiri dalam berbagai macam bidang keilmuan yaitu ilmu keagamaan, kesusastraan, filsafat Yunani, ilmu kimia, dan ilmu astronomi. Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah menjadi orang pertama dalam melakukan tradisi penerjemahan atau alih bahasa ilmu-ilmu pengetahuan di masa Daulah Bani Umayyah sebelum dunia penerjemahan menjadi maju dan berkembang di masa Daulah Bani Abbasiyah di masa Khalifah Harun Ar-Rosyid.

C. Perpustakaan Islam Sebagai Peradaban Ilmu Pengetahuan 961-976

Pada masa 750 M, sebuah peristiwa besar terjadi perang kekuasaan dan pemberontakan sehingga mengakhiri era Dinasti Umayyah di Damaskus dengan Bani Abbasiyah. Salah satu dari keturunan Umayyah, Abdurrahman al-Dakhil, menyelamatkan diri menuju Andalusia dan membangun keluarga Umayyah II. Ia melarikan diri dari Syiria dan menuju Andalusia. Di masa 756 M, ia kemudian membangun Daulah Bani Umayyah II di Andalusia dan membuat Cordoba menjadi inti kekuasaan kaum Umayyah. Setelah itu, wilayah Andalusia meninggalkan Daulah Abbasiyah di Baghdad, Irak. Abdurrahman al-Dakhil mendirikan Cordoba sebagai inti pemerintahan kaum Umayyah kedua di Andalusia. Di dasar pemerintahannya, Andalusia mengalami transformasi lebih-lebih kota Cordoba yang bermetafosa sebagai pusat pemerintahan serta mengalami kemajuan pesat dalam politik, sosial, ekonomi, serta pembelajaran. Kota Cordoba secara bertahap tumbuh sebagai pusat peradaban global.²⁶

Andalusia adalah sebuah wilayah yang terletak di wilayah Iberia, khususnya merupakan potongan wilayah Spanyol. Wilayah ini merupakan pecahan dari kekuatan Islam pada puncak pemerintahan kaum Umayyah di Suriah. Pada periode tersebut, pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik memerintahkan ekspansi daerah dibawah komando Jenderal Tariq bin Ziyad dan Musa bin Uqbah di tahun 92 H/711 M, serta membawa pasukan sebanyak 12.000 personil. Andalusia salah satu daerah di Eropa yang pertama kali dikuasai oleh pasukan Bani Umayyah. Selain Andalusia, pasukan Bani Umayyah juga berhasil menaklukkan beberapa wilayah lainnya,

²⁶ Siti Kurniawati, "Kontribusi Khalifah Abdurrahman AL-Nashir Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Andalusia (Tela'ah Pada Masa Kejayaan Ilmu Pengetahuan Dinasti Umayyah II Di Andalusia Pada Tahun 912-961 M)," *Skripsi UIN Raden Intan Skripsi*, no. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2021).

termasuk Barcelona, Cordoba, Seville, Granada, dan Gijon. Andalusia kemudian menjadi provinsi yang bersatu atas wilayah Afrika Utara dibawah kepemimpinan Gubernur Musa bin Nasr. Peristiwa ini mencerminkan sejarah penting di mana kekuasaan Islam merambah ke wilayah Eropa dan mendirikan pemerintahan yang mencakup berbagai kota penting dalam sejarah Andalusia.

Cordoba adalah ibu kota Andalusia dan pusat pemerintahan Umayyah. Ini juga menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Selama pemerintahan Abdurrahman An-Nasir dan Hakam al-Muntasir terjadi peningkatan bidang keilmuan, hal tersebut tidak mengherankan bahwa reputasi kaum Abbasiyah di Baghdad menyaingi reputasi Andalusia. Peningkatan keilmuan yang pesat di Cordoba menghasilkan bentuk-bentuk perubahan peradaban untuk meningkatkan kualitas hidup. Dihadirkannya tempat ibadah umat Islam yang cukup indah, hal itu menunjukkan bentuk kepedulian dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan juga sangat tinggi pada masa itu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di Kota Cordoba dapat diamati melalui banyaknya pendirian sekolah dan universitas, menjadikannya sebagai pusat peradaban. Salah satu institusi pendidikan tinggi yang berkembang pesat di kota ini adalah Institut Cordoba. Institut ini dihadirkan pada era pemerintahan Abdurrahman III dari tahun 929 M hingga 961 M. Institut Cordoba menjadi lembaga pendidikan tinggi pertama di daratan Eropa dan menjadi lambang kemajuan intelektual pada periode tersebut.²⁷

Ketika Perpustakaan Cordoba mulai berkembang di bawah kepemimpinan Khalifah al-Hakam, ia menjadikan perpustakaan sebagai pusat kebudayaan Islam terbesar di dunia pada masanya. Al-Hakam menyambut ulama dan guru-guru dari dalam dan luar Spanyol untuk memperkaya pengetahuan yang tersedia. Kehendaknya untuk menunjukkan kekuatan Islam dan mendapatkan konversi non-Muslim menjadi salah satu motivasi utama di balik pembangunan perpustakaan ini.

Meskipun al-Hakam menghadapi kendala lokasi yang terpencil, ia menggunakan strategi diplomatis dengan menjaga jarak dari non-Muslim dan bahkan berpura-pura menjadi non-Muslim untuk mengelabui mereka agar masuk Islam. Ayahnya, Abdurrahman an-Nashir, juga berkontribusi pada perkembangan

²⁷ J and Firnas, "Kontribusi Umayyah Andalusia Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan."

perpustakaan dan pendidikan di Cordoba, menciptakan sinergi antara pemerintahan dan pengelolaan perpustakaan. Sama seperti anaknya yaitu Khalifah Hakam al-Mustanshir yang berkuasa di pemerintahan dan sekaligus sebagai khalifah, Abdurrahman al-Nashir juga demikian, ia memegang kekuasaan pemerintahan serta sebagai pimpinan perpustakaan. Selain mempunyai kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, ia juga sangat memperhatikan perkembangan pendidikan Islam di Cordoba. Kecintaan Abdurrahman an-Nashir terhadap ilmu pengetahuan, terbukti dengan perhatian dan usahanya dalam pengembangan pendidikan Islam, yang salah satu usahanya diwujudkan melalui pendirian Universitas Cordoba. Upaya lain untuk membantu perkembangan pendidikan di Cordoba adalah dengan memperhatikan perkembangan Perpustakaan Cordoba, sehingga Cordoba mencapai pada puncak keemasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, namun sayang, kejayaan tersebut harus berakhir dengan tragis akibat pertikaian dan perebutan kekuasaan.²⁸

Setelah kehancuran Perpustakaan Cordoba, terdapat beberapa koleksi yang masih tersisa antara lain buku dengan judul “Sejarah Mesir dan Maghrib” yang ditulis dalam bahasa Spanyol karangan al-Hakam, Manuskrip ketiga al-Shafi’i, Summary of the Talmud, Materia Medica of Dioscorides, Injil terjemahan Arab dari perjanjian baru dan perjanjian lama, Perjalanan Ibrahim ke negara-negara Kristen, Kitab al-Aghani, dan tafsiran dari Abu Bakr al-Abhari al-Maliki. Tidak hanya itu, tetapi banyak subjek lain seperti bahasa, sejarah, hadits, dan kebidanan, serta karya dari ulama al-Qali. Terdapat sekitar 50 karya yang ada di perpustakaan Cordoba (tidak termasuk al-Qur’an).

Pengembangan Perpustakaan Khalifah al-Hakam II tidak terlepas dari peran Khalifah al-Hakam itu sendiri, yakni sebagai pemimpin yang berkuasa pada waktu itu. Cordoba menempati posisi pertama di Spanyol (Andalusia) dalam bidang produksi, pemasaran, serta konsumsi buku. Dikarenakan masyarakat Andalusia memiliki kecintaan yang tinggi terhadap buku, mereka memperoleh ilmu pengetahuan melalui buku, hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat

²⁸ Auhaina, “Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam Auhaina, Adillya Kafilla. “Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam II Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Zaman Keemasan Islam Di Spanyol.” *Thaqafiyat* 21, no. 1 (2022): 17–28.

Andalusia beserta pemimpinnya memiliki ketertarikan tinggi terhadap ilmu pengetahuan, sehingga Cordoba dijuluki sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan masyarakatnya, Perpustakaan Khalifah al-Hakam al-Mustanshir juga berusaha melengkapi koleksi perpustakaan Cordoba karena rasa cintanya terhadap ilmu pengetahuan. Khalifah al-Hakam memerintahkan pegawainya untuk menjelajahi toko buku di wilayah Damaskus Syria, Iskandariyah, hingga Baghdad untuk mencari, membeli, dan menyalin buku meskipun dengan harga yang begitu mahal. Bahkan khalifah al-Hakam pernah membeli buku yang berisi tentang sejarah dan lagu, judul buku tersebut adalah Kitab al-Aghani karangan Abi al-Faraj al-Isfahani senilai 1000 dinar atau seharga hampir Rp: 48.000.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa saat itu Khalifah al-Hakam tidak tanggung-tanggung untuk mengeluarkan dana-nya dalam melengkapi perpustakaan.

Perkembangan lembaga informasi pada era kaum Umayyah di kota Cordoba tidak terlepas dari peran pemerintahan yang peduli dan dengan ilmu pengetahuan dan informasi, sehingga dari kalangan masyarakat umum sampai ilmuan dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan guna penelitian ataupun untuk pendidikan. Kota Cordoba memiliki beberapa perpustakaan yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga Cordoba menjadi wilayah yang memiliki peradaban modern di wilayah Eropa.

Nurul Haq mengatakan bahwa di masa daulah bani Ummayyah II di Andalusia, beberapa faktor pendukung utama mendorong perkembangan perpustakaan dan keputakaan Islam dengan begitu pesat. Pertama, dukungan penuh dan peran serta pemerintahan Islam, baik secara material maupun usaha dan kebijakannya. Karena difusi, penetrasi, serta akulturasi budaya Arab dan non-Arab dari Yunani dan Persia, Romawi, Syria-Nestorian, Mesir, dan India dalam kebudayaan, terutama dalam bidang keilmuan dan keputakaan, kedua tradisi penerjemahan buku berbahasa Asing non-Arab terus berkembang dan dinamisasi jaringan kebudayaan Timur-Barat, terutama di negeri-negeri yang sudah memiliki peradaban, dan ketiga Masyarakat Muslim, baik yang berasal dari kalangan Arab

maupun non-Arab, menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Khususnya, ilmuan agama, cendekiawan, dan sastrawan menonjolkan kecintaan mereka terhadap ilmu. Mereka memiliki semangat petualangan dan pengembaraan guna melakukan riset ilmu pengetahuan di berbagai bidang keilmuan. Hasil dari semangat ini menciptakan inovasi dan produktivitas karya yang tetap relevan dan dinikmati oleh berbagai kalangan hingga saat ini.²⁹

Perkembangan perpustakaan Islam di masa Bani Umayyah di tangan khalifah al-Hakam II di Cordoba memiliki pengaruh besar dalam pembentukan peradaban di wilayah Andalusia, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah berdirinya perpustakaan-perpustakaan Islam di wilayah Andalusia, di masa khalifah al-Hakam II terdapat 70 perpustakaan umum, maknanya perpustakaan ini untuk publik yang diperuntukkan bagi khalayak masyarakat umum dan awam, hal itu belum ditambahkan dengan kepemilikan perpustakaan pribadi, perpustakaan masjid, perpustakaan madrasah, dan perpustakaan penguasa (perpustakaan khalifah, gubernur atau kepala provinsi). Perpustakaan Daulah, yang didirikan oleh Khalifah al-Hakam II pada dekade akhir abad ke-10 M, berlokasi di pusat Ibukota Cordoba. Oleh karena itu, perpustakaan ini juga dikenal dengan nama Perpustakaan Khalifah al-Hakam II. Keagungan dan kelengkapan perpustakaan ini jelas terinspirasi oleh pengaruh dari *Bait al-Hikmah* di Baghdad, Irak, yang telah berdiri lebih dahulu dan menjadi pusat keilmuan, penerjemahan, dan pengembangan riset. Perpustakaan ini memiliki jumlah koleksi mencapai 400.000-600.000 bahan bacaan, menjadikannya sebagai salah satu pusat pengetahuan yang sangat kaya pada zamannya.

Khalifah al-Hakam II tidak hanya mendirikan Perpustakaan Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan dan informasi untuk masyarakat Andalusia di Cordoba, namun juga aktif mendirikan 27 sekolah gratis di Cordoba untuk masyarakat miskin dan universitas-universitas di berbagai kota Andalusia. Universitas Cordoba, yang merupakan hasil pembangunan Khalifah al-Hakam II, menjadi universitas terbesar dan terlengkap di dunia pada masanya.

²⁹ Sahidi, "Peran Perpustakaan Dan Perpustakaan Dalam Membangun Peradaban Islam."

Pendirian institusi-institusi pendidikan ini berdampak positif terhadap kemajuan peradaban, menciptakan lingkungan belajar yang maju dan modern. Dampaknya juga terasa dalam peningkatan tuntutan dan permintaan terhadap penulisan, penerbitan, dan penjualan buku. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada masa ini muncul banyak penyalin, tukang jilid buku, tokoh-tokoh aliran keilmuan, dan para ahli debat di seluruh Andalusia. Fenomena ini mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan dinamis pada masa tersebut.

KESIMPULAN

Perpustakaan Islam Cordoba memiliki peran sentral dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Faktor utama yang membantu perkembangan perpustakaan ini adalah dukungan penuh dari pemimpin Dinasti Bani Umayyah II, terutama Khalifah al-Hakam al-Mustanshir dan Abdurrahman III (Abdurrahman an-Nashir). Perpustakaan Cordoba tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan Al-Qur'an dan karya-karya keislaman, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran yang menyediakan koleksi dari berbagai disiplin ilmu. Pemimpinnya tidak hanya memahami pentingnya ilmu pengetahuan tetapi juga aktif dalam mengembangkan perpustakaan dan pendidikan Islam di Cordoba.

Perpustakaan Khalifah al-Hakam al-Mustanshir memiliki dampak signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat pada masa itu. Pada masa pemerintahannya, terdapat 70 perpustakaan umum, yang ditujukan untuk masyarakat umum dan awam. Hal ini belum termasuk perpustakaan pribadi, perpustakaan masjid, perpustakaan madrasah, dan perpustakaan penguasa (seperti perpustakaan khalifah, gubernur, atau kepala provinsi). Jadi perkembangan ilmu pengetahuan di perpustakaan ini tidak hanya memengaruhi masyarakat di Andalusia, tetapi juga menyebarkan pengaruhnya ke Eropa melalui berbagai jalur, seperti Andalusia (Spanyol), Pulau Sisilia, dan melalui peristiwa Perang Salib. Keberadaan perpustakaan ini menjadi pondasi penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan memiliki dampak yang luas bagi wilayah Eropa.

Meskipun kejayaan perpustakaan Cordoba berakhir tragis akibat pertikaian dan perebutan kekuasaan, koleksi yang tersisa memberikan gambaran tentang

warisan ilmu pengetahuan yang pernah dimilikinya. Keseluruhan, Perpustakaan Islam Cordoba mencerminkan salah satu puncak kejayaan peradaban Islam dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Bani Umayyah II.

REFERENSI

- Agus Mahfudin Setiawan. "Transisi Sistem Pemerintahan: Al-Khulafa Al-Rashidun Ke Dinasti Umayyah Masa Yazid Bin Muawiyah (661-683 M)." *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*. Vol. 4, 2019. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2459>.
- Agus Rifai. "Tradisi & Studi Perpustakaan Di Dunia Islam:," n.d.
- Auhaina, Adillya Kafilla. "Peran Perpustakaan Khalifah Al-Hakam II Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Zaman Keemasan Islam Di Spanyol." *Thaqafiyat* 21, no. 1 (2022): 17-28.
- Bakar, Istianah Abu. "Sejarah Peradaban Islam." UIN-Maliki Press, 2008.
- Firdaus, Firdaus. "Islam Di Spanyol: Kemunduran Dan Kehancuran." *El Harakah* 11, no. 3 (2009): 248.
- Haikal, Husain. "AL HAKAM II : KHALIFAH SARJANA," 2008. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:193936343>.
- Hak, Nurul. *Sains Kepustakaan, Dan Perpustakaan Dalam Sejarah Dan Peradaban Islam*. Edited by M.Iqbal Dawani. Dr. Nurul. Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2020.
- — —. *SEJARAH PERADABAN ISLAM Rekayasa Sejarah Daulah Bani Umayyah*. Gosyen Publishing, 2012.
- J, Irwan Supriadin, and Ibn Firnas. "Kontribusi Umayyah Andalusia Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *Fitua* 1, no. 2 (2020): 225-44.
- Jong, Kees De. "Al-Andalus Di Bawah Kekuasaan Daulah Umayyah Di Cordoba (756-1031): Suatu Masyarakat Pluralistik Yang Beradab." *Gema Teologi* 34, no. 1 (2010).
- Masruri, Anis, Sri Rohyanti Zulaikha, and H D R Dewi. "Sejarah Perpustakaan Islam." *Yogyakarta: Pokja Akademik*, 2006.
- Philip K. Hitti. *History of The Arabs, Cet. I, Terj. Cecep Lukman Dan Dedi Slamet Riyadi*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2006.
- Rhoni Rodin dan Julita Zara. "Perkembangan Kepustakawanan Islam Klasik Dan Kontribusi Bagai Perpustakaan Masa Sekarang." *Jupiter XVII*, no. 1 (2020): 1-9.
- Rifai, Agus. "Perpustakaan Dan Kepustakawanan Di Dunia Islam Pada Masa Klasik." *Media Pustakawan*, 2010, 65-74.
- Sahidi. "Peran Perpustakaan Dan Perpustakaan Dalam Membangun Peradaban Islam." *Jurnal Iqra* 14, no. 2 (2020): 146-69.
- Siti Kurniawati. "Kontribusi Khalifah Abdurrahman AL-Nashir Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Andalusia (Tela'ah Pada Masa Kejayaan Ilmu Pengetahuan Dinasti Umayyah II Di Andalusia Pada Tahun 912-961 M)." *Skripsi UIN Raden Intan Skripsi*, no. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2021).
- Wasserstein, David. "The Library of Al-Hakam II Al-Mustansir and the Culture of Islamic Spain." In *Education and Learning in the Early Islamic World*, 375-82. Routledge, 2017.